

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di Indonesia semakin pesat, dilihat dari persaingan usaha industri yang semakin ketat. Hal tersebut menjadi alasan kuat manajemen untuk memperlihatkan kinerja terbaiknya dalam perusahaan. Kinerja terbaik dapat ditunjukkan melalui informasi keuangan yaitu laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi berupa laporan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum.

Semakin banyak perusahaan yang *go publik* menandakan semakin ketat persaingan yang dihadapi. Dilihat dari perkembangan jumlah perusahaan go publik terdapat penambahan sejumlah 55 perusahaan yang IPO pada tahun 2019, sehingga perusahaan yang telah *go publik* berjumlah 677 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2020). Hal tersebut menunjukkan masing-masing perusahaan akan berlomba-lomba untuk memberikan informasi kondisi perusahaan yang menarik agar mendapatkan citra yang baik dimata para investor. Karena investor cenderung akan lebih selektif untuk memilih perusahaan yang sehat secara finansial.

Laporan keuangan merupakan media utama untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada pemangku kepentingan yang merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan untuk mengelola perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk meramalkan, membandingkan, serta menilai dampak keuangan yang ditimbulkan oleh keputusan ekonomi yang akan diambilnya (Ramdani, 2012). Berdasarkan PSAK Nomor 1 tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan adalah cerminan kinerja perusahaan sehingga informasi apapun terlihat di dalam laporan keuangan, dan dari laporan keuangan tersebut salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu informasi laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksirkan kinerja atau pertanggungjawaban

manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain untuk menaksirkan *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad, 2002).

Permasalahan laba yang sering terjadi dalam perusahaan ialah fluktuasi nilai laba. Adanya fluktuasi nilai laba berdampak pada penilaian terhadap citra perusahaan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Fluktuasi nilai laba yang terjadi dalam perusahaan merupakan hal yang lumrah. Namun, apabila fluktuasi yang terjadi mengalami kenaikan atau penurunan nilai yang tajam akan berdampak pula pada keputusan investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut disadari oleh manajemen, sehingga manajemen membuat kebijakan untuk membuat laba perusahaan tetap terlihat baik dan stabil. Manajemen melakukan manajemen laba untuk mempercantik laba perusahaan salah satunya dengan praktik perataan laba.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2007). Bentuk perataan laba dengan mengurangi fluktuasi laba bertujuan agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah periode sebelumnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba sehingga di dalam aliran laba akan stabil antara periode satu dengan periode lainnya.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang telah banyak dilakukan di berbagai negara. Namun demikian, apabila praktik perataan laba ini dilakukan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan maka akan menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Baik dan buruk dari praktik perataan laba tergantung pada perilaku rasional manajemen perusahaan. Ketika pihak eksternal hanya memusatkan perhatiannya pada laporan keuangan tanpa menganalisisnya, maka akan menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Selain itu, jika manajemen melakukan praktik perataan laba yang tidak sehat dan diketahui oleh pemakai laporan keuangan akan berdampak pada harga saham perusahaan yang tadinya *overvalued* menjadi *undervalued* karena pihak eksternal akan mencabut kepercayaan dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga menyebabkan perusahaan akan mengalami kerugian.

Perataan laba akan menjadi masalah jika dilakukan dengan kecurangan. Namun, jika manajemen melakukan perataan laba sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya justru akan membantu mempertahankan dan menaikkan nilai perusahaan. Wijoyo (2014) menyatakan bahwa perataan laba merupakan tindakan yang justru membantu dalam mengendalikan tingkat peredaran saham. Perataan laba dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham perusahaan dan bahkan juga bagi pemegang saham potensial karena angka laba yang stabil lebih diinginkan oleh pasar dan perusahaan dengan angka laba yang stabil lebih tidak beresiko.

Menurut Juniarti (2005) ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak, (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan. Dengan begitu menguatkan bahwa laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi atau mengalihkan ke investasi yang lain, sehingga memicu manajer untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, dan beberapa faktor yang mempengaruhi di dalamnya antara lain adalah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial Leverage*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain : total aset, nilai saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Herawaty dan Edi, 2005). Perusahaan besar diperkirakan melakukan perataan laba yang cenderung lebih besar. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan terbebani pajak yang besar dan untuk meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi (Ginantara dan Putra, 2015).

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono, 2007). Salah satu hal yang dapat meminimalisir konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial memotivasi pihak manajemen untuk

meningkatkan kinerjanya yang akan berdampak bagi perusahaan serta memenuhi keinginan para pemegang saham yang tidak lain untuk dirinya sendiri. Berdasarkan konsep tersebut dapat dilihat bahwa kepemilikan saham pihak manajemen cukup memiliki peran terhadap timbulnya konflik keagenan yang dapat memicu terjadinya praktik perataan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba di masa depan. Profitabilitas didalam penelitian ini diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Tingkat profitabilitas sendiri menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta merupakan salah satu aspek yang penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa depan.

Financial Leverage merupakan hal penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang lebih besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat, maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan

Penelitian mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tetap menarik untuk dilakukan karena terdapat perbedaan hasil dalam setiap penelitian. Beberapa penelitian mengenai tindakan perataan laba diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Djayanti dan Fatmawati (2015) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Menurut Firdaus dan Dillak (2018) dalam judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif,

sedangkan kepemilikan manajerial dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Djayanti dan Fatmawati (2015) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Djayanti yakni peneliti menambahkan variabel kepemilikan manajerial yang bersumber dari penelitian sebelumnya yakni oleh Firdaus dan Dillak (2018) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Perataan Laba”. Perbedaan kedua terdapat pada pemilihan objek penelitian. Peneliti memilih Perusahaan *Property dan Real Estate* tahun 2016-2019 dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menerapkan perhitungan *Indeks Eckel* pada perusahaan *property dan real estate*, diketahui terdapat beberapa perusahaan yang melakukan perataan laba sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perhitungan *Indeks Eckel* pada Perusahaan *Property dan Real Estate*

Perusahaan	Perhitungan		Indeks Eckel
	CV Δ I	CV Δ S	
APLN	58.293	40.209	1,45
BEST	405.948	372.418	1,09
GWSA	836.471	1.650.228	0,51
MMLP	293.501	350.265	0,84
PUDP	81.529	159.759	0,51

Sumber : Laporan Keuangan www.idx.com (Data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada perusahaan *property dan real estate* periode 2015-2019 pada tabel tersebut diperoleh jika nilai *Indeks Eckel* kurang dari 1 atau koefisien perubahan pendapatan lebih kecil dari koefisien perubahan laba dianggap perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Indeks Eckel* lebih dari 1 atau koefisien perubahan pendapatan lebih besar dari koefisien perubahan laba dianggap perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Dari data tersebut terdapat 5 perusahaan yang dijadikan objek penelitian pendahuluan dengan hasil terdapat 3 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 2 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan *property dan real estate* memiliki potensi bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut penerapan

perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Rasionalitas yang mendasari peneliti dalam studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *financial leverage* perusahaan. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi dari hasil manipulasi dalam tujuan pengambilan keputusan, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi. Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Pengaruh kepada investor tersebut diperoleh dari informasi yang ada di laporan keuangan yang mencakup ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage*.

Dengan alasan ini penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai praktik perataan laba dengan judul **“Pengaruh Ukuran perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Empiris Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diuji pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan tujuan peneliti pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan pengembangan ilmu bagi peneliti mengenai praktik perataan laba yang terjadi dalam perusahaan di Indonesia dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sehingga membantu investor dalam pengambilan keputusan yang tepat.
3. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.
4. Bagi akademik diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian serupa atau penelitian lainnya untuk lebih mengkaji variabel tersebut lebih dalam.